

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadis *Ghadir Khum* menarik dikaji karena hadis ini terdapat dalam kitab-kitab hadis di kalangan Sunnah dan kalangan Syiah. Hadis *Ghadir Khum* adalah hadis pegangan utama kalangan Syiah yang mempunyai pendirian bahwa sebelum wafatnya Nabi Saw. Telah mengkader dan menunjuk penggantinya, yakni ‘Ali bin Abi Thalib, untuk meneruskan risalah kenabiannya. Pertanyaannya, apakah dengan adanya hadis *Ghadir Khum* di kalangan Ahlus Sunnah mereka (kalangan Sunni) juga mengakui ‘Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti Nabi Saw. setelah wafatnya.

Jawabannya adalah mereka memang meriwayatkan hadis ini, men-*shahih*-kannya, bahkan menilai *mutawātir*. Namun mereka mempunyai pemahaman terhadap kata *maulā* yang ada di dalam *matān* hadis tersebut. Mereka memahami kata tersebut sebagai *pelindung*. Di dalam kitab *musnād ahmād* terdapat hadis-hadis *Ghadir Khum* yang mana telah diketahui karangan *Syeikh Şholeh bin Abdūl Azis bin Muḥammād bin Ībrahim, musnād ahmād* No Hadis : 17479, *musnād ahmād* No Hadis : 22940, *musnād ahmād*

No Hadis : 641, *musnād ahmād* No Hadis : 23058, *musnād ahmād* No Hadis : 23108, *musnād ahmād* No Hadis : 23143, *musnād ahmād* No Hadis : 19327.

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang hadis *Ghadir Khum*, maka diperlukan upaya rekonstruksi historis dan reinterpretasi makna kandungannya. Berdasarkan rekonstruksi historis. Telah terjadi pengulangan penyampaian sabda tentang.” *من كنت مولاه فعلي مولاه*” dalam tiga peristiwa. *Pertama*, sebelum Haji Wada’, *kedua*, saat khutbah di *Ghadir Khum* dan *ketiga*, pasca *Ghadir Khum*, setelah Nabi dan umat Islam tiba kembali di Madinah.

Secara keseluruhan, hadis *Ghadir Khum* harus dimaknai sebagai bentuk kecintaan Nabi Saw kepada umat dan keluarganya. Kecintaan kepada umatnya di buktikan dengan wasiatnya berupa Al-Qur’an dan kecintaannya kepada keluarganya dengan berwasiat untuk menjadikan ‘Ali (representasi *ahl al-bait*, yang saat itu sedang dimusuhi atau dibenci) sebagai “*maulā*” (teman/kekasih) umat Islam. inilah makna dari *thaqalain* (dua peninggalan/wasiat) Nabi Saw.

B. Saran-saran

1. Penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat khususnya yang memiliki dan menggunakan kitab *Musnād Ahmād* agar lebih selektif lagi dalam memilih hadis yang akan dijadikan landasan dalil atau *hujjāh*.
2. Program Strata Satu (S1) khususnya studi Ilmu Hadis perlu membuat sebuah kelompok pengkaji hadis untuk meneliti kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam, khususnya di Indonesia, karena penelitian tentang sumber dan kualitas hadis yang terdapat dalam kitab-kitab para ulama adalah satu hal yang patut untuk selalu dilakukan, bukan hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya para ulama tersebut, tetapi juga tradisi keilmuan dalam rangka memastikan sumber hadis tersebut, yang dapat memberikan manfaat besar dalam menambah wawasan umat Islam sebagai pembaca dan pengkaji kitab-kitab tersebut.
3. Sebagaimana manusia biasa, kritik dan pembenaran dari semua pihak yang memiliki keilmuan (ahli) dalam bidang Ilmu Hadis khususnya penelitian hadis sangat diharapkan. Sehingga penulisan ini dapat lebih bermanfaat, baik secara akademik maupun untuk kepentingan masyarakat Islam.